

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian skripsi ini mengacu pada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

1. Penelitian oleh Elisa, Singgih Adhi Prasetyo, dan Husnul Huda yang berjudul Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. Hasil temuan penelitian adalah bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dilaksanakan dengan baik dengan praktik langsung. Nilai pendidikan karakter yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler pramuka terdapat 18 nilai pendidikan karakter namun hasil terbanyak terdapat pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka dari hasil angket yaitu dari nilai pendidikan karakter religius, demokratis, peduli lingkungan, jujur, kreatif, ramah/komunikatif, cinta damai, peduli sosial, cinta tanah air dan toleransi.
2. Penelitian Rini Yuliana yang berjudul Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pramuka (Studi Kasus Kegiatan Pramuka di SD Negeri Citapen Kecamatan Tawan Kota Tasikmalaya 2015/2016). Temuan menunjukkan bahwa pelatih merencanakan program kegiatan kepramukaan dengan mengembangkan beberapa karakter. Lebih dari setengah program kegiatan untuk mengembangkan karakter disiplin.

Dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan, karakter disiplin dan tanggung jawab muncul dalam 7 kegiatan atau kurang dari setengahnya. Hasil pengembangan pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan dominan muncul pada lebih dari separuh jumlah siswa. Lebih dari separuh siswa senang mengikuti kegiatan pramuka, dan menyatakan bahwa kegiatan pramuka perlu dilaksanakan di sekolah. Berdasarkan penelitian ini, kegiatan kepramukaan dapat menjadi alternatif dalam mengembangkan pendidikan karakter.

3. Penelitian Siti Hartati yang berjudul Pengembangan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pramuka di SMP Negeri 5 Terbanggi- Besar Lampung Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, pemberian tugas, ceramah dan hukuman atau sanksi merupakan metode yang digunakan dalam pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan. Pembiasaan dengan menyuruh siswa (anggota pramuka) untuk datang tepat waktu, saling menyapa, menunaikan shalat berjamaah, dan sebagainya. Keteladanan adalah memberikan contoh tindakan langsung kepada anggota pramuka. Penugasan, yaitu pada saat Pengukuhan Penggalangan Dana berlangsung, mahasiswa baru diberikan tugas individu dan kelompok. Ceramah dengan memberikan penjelasan tentang pentingnya akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sanksi atau sanksi bagi siswa

(anggota pramuka) yang melanggar tata tertib berupa teguran langsung oleh pembina, menyuruh lari, membersihkan lingkungan sekolah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, keduanya membahas pendidikan karakter dalam kegiatan kepramukaan, sedangkan perbedaan penelitian ini berfokus pada bagaimana mengembangkan pendidikan karakter, dan berfokus pada hasil pengembangan pendidikan karakter.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembinaan dan pembelajaran bagi individu untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia”.

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sempit, luas dan alternatif. Definisi pendidikan secara luas adalah mendefinisikan pendidikan sebagai kehidupan. Pendidikan adalah semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan hidup (long life education). Pendidikan adalah segala situasi kehidupan yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai sekolah, yaitu pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala akibat yang

dusahakan pada anak dan remaja yang diberikan kepada mereka agar mereka memiliki kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh akan hubungan sosial dan tugas-tugasnya.

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang memiliki program pendidikan formal, nonformal atau informal di sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertimbangan kemampuan individu, sehingga di masa yang akan datang dapat memainkan perannya dengan tepat. Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan menempati posisi penting dalam pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan menentukan nasib bangsa. Dunia pendidikan tidak sebatas mengetahui ilmu dan memahaminya, tetapi dalam dunia pendidikan sangat erat kaitannya dengan dunia luar yang sebenarnya. Pendidikan terdiri dari berbagai unsur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara bersama-sama, dari itu dapat disebut pendidikan sebagai suatu sistem.

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak dapat dipisahkan dari lingkungan, baik fisik maupun makhluk hidup lainnya, karena pelajaran tidak hanya diperoleh dari pelajaran sekolah atau lembaga pendidikan formal, tetapi pendidikan juga memerlukan pelajaran dari alam atau lingkungan sekitarnya. Komponen pendidikan adalah: tujuan dan prioritas, siswa, manajemen atau manajemen, struktur waktu dan jadwal,

isi dan bahan ajar, guru dan pelaksana, alat bantu pembelajaran, fasilitas, teknologi, kendali mutu, penelitian, dan biaya.¹

2. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat di butuhkan di Indonesia dalam jumlah yang memadai sebagai pendukung utama pembangunan. Pendidikan memiliki peran sangat penting dalam memenuhi sumber daya manusia tersebut. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal I UU Sisdikna tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sedangkan didalam Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membenuk watak serta perbedaan bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Yuhanifah, Y., Widyatiningtyas, R., & Gunawan, Iwan., (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Genius Learning dengan Pendekatan Open Ended untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis pada Siswa SMA*. *EDUCARE*. 13(2), 18-29.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga system yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.²

Memahami tentang pendidikan karakter kita harus mengetahui terlebih dahulu apa itu karakter. Bahasa agama Islam menyebutkan bahwa karakter disebut dengan akhlak seperti dikatakan oleh Akramilla Syed dalam Yaumi, Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merupakan pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku islam (*Islamic behavior*), sifat alami atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.³ Kata-kata tersebut merujuk pada karakter yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi orang lain.

Disinilah yang dimaksud oleh Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4

وَاِنَّكَ نَعْلٰی خَلْقٍ عَظِيْمٍ

Artinya :

*Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*⁴

² Muhammad Ilyas Ismail, *Pendidikan Karakter Suatu Pendekatan Nilai*, h.4

³ Muhammad Yaumi, *Pilar-pilar Pendidikan Karakter*, h.xxii

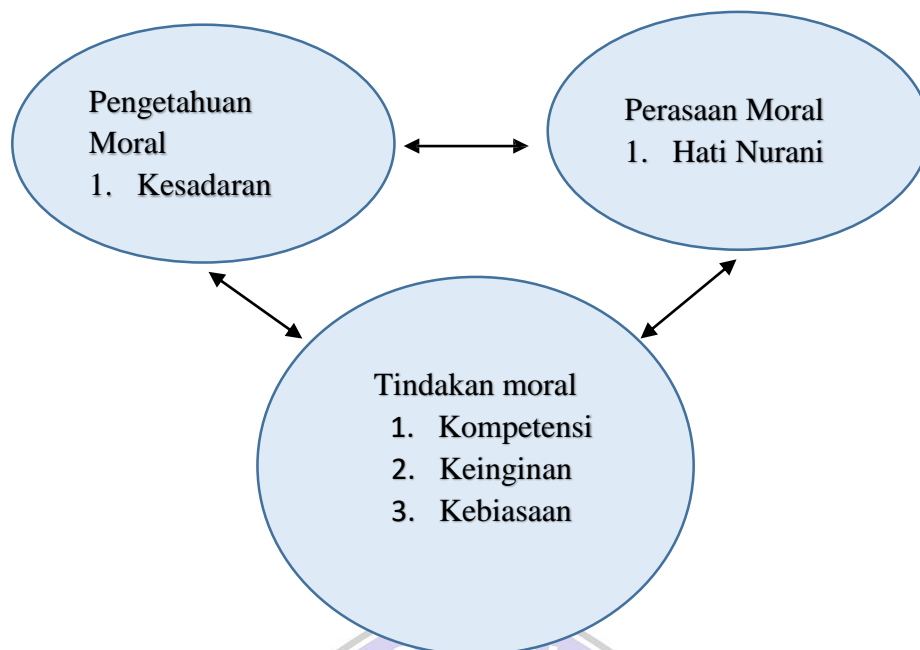
⁴ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung; Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h. 420

Ayat di atas menjelaskan tentang budi pekerti luhur, tingkah laku, dan watak terpuji dari Nabi Muhammad SAW, bukan sekedar berbudi pekerti luhur. Memang Allah menegur beliau jika bersikap yang hanya baik dan telah biasa dilakukan oleh orang-orang yang dinilai sebagai berakhlak mulia. Jika Allah yang mensyifati sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad SAW terdapat suri tauladan yang baik dan berbudi pekerti luhur, maka kata *wainnaka* (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai dengan akhlaknya Rasulullah SAW.⁵

Menurut Siti Azizah karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), tingkah laku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Naim dalam Siti menurutnya karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan suatu hal terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis, dan alasan moral berperilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsi-prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional, yang memungkinkan seseorang berkomitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Menurut Lickona dalam Siti Azizah karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral.⁶

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.380-381.

⁶ Siti Azizah, *Guru dan Penembangan Kurikulum Berkarakter*, h.51.



Gambar 2.1 Komponen Karakter yang Baik.⁷

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pasal ini menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan karakter manusia khususnya generasi muda.⁸

⁷ Siti Azizah, *Guru dan Penembangan Kurikulum Berkarakter*, h.51.

⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 UU

Kementerian Pendidikan Nasional, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁹

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang dilakukan untuk membentuk kepribadian seseorang, yang hasil pendidikan tersebut dapat terlihat secara nyata dalam tindakan yang dilakukan seseorang, seperti bertingkah laku yang baik, menghormati hak orang lain, jujur, bertanggung jawab, kerja keras, dan sebagainya. Hasil dari pendidikan karakter tersebut adalah berbagai perilaku dan tindakan nyata yang baik dari seseorang sebagai hasil dari pembentukan kepribadian.¹⁰

Dalam pengertian sederhana, pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada peserta didik yang diajarnya. Winton dalam Muchlas Samani dan Hariyanto (2012: 43) mendefinisikan, “Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya”.¹¹

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional tentang *Pendidikan Karakter*, 2010. 4

¹⁰ Thomas Lickona, Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 2012. hlm.23

¹¹ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Winton, 2012). 43

Istilah pendidikan karakter masih mengalami kerancuan pengertian di dalam masyarakat. Ketidaktepatan pemaknaan terhadap pendidikan karakter antara lain: (a) pendidikan karakter sama dengan mata pelajaran budi pekerti, (b) pendidikan karakter merupakan tanggungjawab guru agama dan PKn, dan (c) pembelajaran pendidikan karakter akan menjadi mata pelajaran baru di kurikulum.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan untuk membentuk kepribadian dan mendidik anak untuk dapat melakukan berbagai tindakan nyata yang tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengarahan dan bimbingan terhadap peserta didik agar memiliki nilai dan perilaku yang baik, untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pengarahan dan bimbingan guru agar peserta didik mampu membentuk perilaku dan

wataknya. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan

kata lain, pendidikan karakter mengajarkan anak didik untuk berpikir cerdas serta mengaktivasi otak tengah secara alami.

Dipaparkan redaksi hadis yang terkait dengan pendidikan karakter lengkap dengan sanad dan matannya. Adapun hadis yang penulis gunakan landasan adalah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, antara lain :

عن ابن عمر رضی اللہ عنہما قال : قال رسول اللہ : بنی الاسلام علی خمس : شهادة ان لا اله الا الله و ان محمدا رسول الله, و اقام الصلاة, و ايتاء الزكاة, و الحج, و صوم رمضان.

رواه البخاری, باب دعاوكم ايمانكم رقم:

Artinya : *Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari datuknya berkata : Rasulullah SAW, bersabda : “ Suruhlah anak-anak kecil kamu melakukan sembahyang pada (usia) tujuh tahun, dan pukullah mereka (bila lalai) atasnya pada (usia) sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat-tempat tidur ”. (H.R. Ahmad dan Abu Daud), (Muhammad Hamidy, dkk., 1978 : 282).*

Hadis ini menceritakan tentang anjuran Rasulullah SAW kepada umat Islam agar memerintah anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat ketika usia tujuh (7) tahun. Apabila pada usia 10 tahun si anak tetap tidak mau melaksanakan ibadah shalat, maka orang tua boleh memukul anaknya tersebut. Pukulan yang dimaksud adalah pukulan yang bersifat mendidik, agar si anak mau melakukan shalat. Pukulan yang dimaksud bukan pukulan untuk menyakiti, tetapi untuk mendidik anak agar memiliki karakter keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Hadits yang memerintah shalat anak oleh orang tuanya sejalan dengan nilai-nilai karakter atau perilaku manusia terhadap Tuhan-Allah SWT. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan meliputi: taat kepada Tuhan, syukur, ikhlas, sabar, tawakkal (berserah diri kepada Tuhan).¹² Nilai-nilai perilaku manusia terhadap diri sendiri menggambarkan karakter karakter reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif, inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet atau gigih, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat, efisien, menghargai, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Pemahaman Hadits tersebut di atas, sangat penting bagi orang tua, khususnya dalam konteks pendidikan anak. Bahkan, hadits tersebut mengandung adanya makna bimbingan yang serius dari orang tua kepada anak-anaknya mengenai pendidikan pada anak usia perkembangan 7 – 13 tahun.

Oleh karena itu, peneliti menitik-beratkan sejauh mana Hadits perintah shalat pada anak usia 7 – 10 tahun mengandung implikasi proses pelaksanaan pendidikan shalat yang dilakukan orang tua terhadap anak usia perkembangan 7 – 13 tahun.

Hadis perintah anjuran untuk melaksanakan shalat jelas mengandung tuntutan untuk mencapai kedisiplinan waktu, tanggung jawab sebagai Hamba Allah SWT, berfikir positif, sabar dan tabah dalam menjalankan perintah Tuhan dan menjauhkan diri dari larangan Tuhan. Dalam menjalankan ibadah shalat, seseorang juga berarti melaksanakan refleksi diri dengan berkomunikasi langsung dengan

¹² Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Grand Desain Pendidikan Karakter, 2010.

Tuhan melalui ritual ibadah shalat. Hal ini merupakan salah satu konsep penanaman pendidikan karakter pada diri seseorang.

Hadits berikutnya yang mengandung konsep pendidikan karakter dapat dilihat di bawah ini:

حد ثنا عنان عن عند الله عن ابراهيم بن طهمان قال
حد ثني الحسين المكتب عن ابن بريده عن عمران بن
حصين رضي الله عنه قال كانت بي بوا سيرفسالت النبي
صلى الله عليه وسلم عن الصلاة فقال صل قائما فان لم
تستطع فقا عدا فان لم تستطع فعلى جنب

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW –pada suatu ketika- shalat dengan menggendong cucunya yang bernama Amamah binti Zainab binti Muhammad SAW. Pada waktu sujud, Rasulullah menaruh cucunya, dan pada waktu berdiri, Rasulullah menggendong cucunya tersebut. Hal ini menunjukkan sikap dan perilaku Rasulullah yang cinta dan sayang kepada anak, perempuan, dan sesama. Perilaku ini memberikan teladan pembelajaran kepada umat Islam untuk supaya memiliki karakter cinta kepada sesama, kepada anak, dan kepada perempuan.

Karakter cinta, peduli, kasih sayang ini sejalan dengan nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia. Nilai-nilai perilaku manusia terhadap sesama manusia meliputi: taat peraturan, toleran, peduli, kooperatif, demokratis, apresiatif, santun, bertanggung jawab,

menghormati orang lain, menyayangi orang lain, pemurah (dermawan), mengajak berbuat baik, berbaik sangka, empati dan konstruktif.

Hadits di atas juga menunjukkan keberpihakan Rasulullah terhadap kaum perempuan. Pada masa Rasul sebelum diutus, kaum perempuan sangat dianggap hina dalam tradisi jahiliyah. Kaum perempuan dianggap tidak berharga dan tidak begitu berguna. Fungsi perempuan hanya sebagai pemuas nafsu. Perempuan hanya sebagai ajang pelampiasan laki-laki. Tidak jarang ketika ada bayi perempuan terlahir, dikubur hidup-hidup karena dianggap tidak berguna untuk diajak perang. Posisi dan peran perempuan sangat dihinakan. Akan tetapi pada masa Rasulullah, posisi dan peran perempuan diangkat dan disetarakan dengan laki-laki. Hadis di atas menjadi salah satu hadits yang menunjukkan hal itu.

Jadi, pendidikan karakter merupakan proses tuntunan, pengarahan, bimbingan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

b. Pentingnya Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai dalam peserta didik melalui proses pembentukan diri secara terus-menerus. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Terdapat 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat ditanamkan dalam diri seseorang yaitu, a) religius, b) jujur, c) kreatif, d) demokratis, e) mandiri, f) peduli lingkungan, g) semangat kebangsaan, h) disiplin, i) cinta tanah air, j) menghargai prestasi, k) komunikatif/bersahabat, l) peduli sosial, m) tanggungjawab, n) rasa ingin tahu, o) toleransi, p) kerja keras, q) cinta damai, r) gemar membaca.¹³

Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut telah disampaikan dalam Grand Desain Pendidikan Karakter yang dipublikasikan pada tanggal 23 Oktober 2010, bahwa terdapat dua garis besar strategi dalam penanaman pendidikan karakter di Indonesia. Kedua strategi tersebut adalah strategi makro dan strategi mikro.

¹³ Kemendikbud, Rohman, *Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Yang Ditanamkan Dalam Diri Seseorang*, 2012. hlm. 237-239

Strategi makro pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan secara nasional. Strategi mikro pengembangan pendidikan karakter yang dilembagakan oleh setiap satuan pendidikan secara menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, budaya sekolah, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah.¹⁴

Pendidikan karakter yang ditanamkan pada peserta didik sedini mungkin mempunyai banyak manfaat dalam berbagai aspek, seperti pada aspek lingkungan keluarga, lingkungan Sekolah, lingkup sosial, maupun lingkungan pemerintah (pengabdian kepada negara) seperti berikut ini:

Tabel 1. Manfaat Pendidikan Karakter

No	Aspek	Manfaat
1	Lingkungan Keluarga	Anak akan menjadi pribadi yang hormat, patuh, dan berbakti kepada kedua orang tua
		Membentuk pribadi yang bertanggungjawab kepada sesama anggota keluarga
2	Lingkungan Sekolah	Anak akan menjadi pribadi yang hormat dan patuh kepada guru
		Dapat menjadi pribadi yang menghormati kakak kelasnya, menghargai teman sebangunnya, dan dapat mengayomi adik kelasnya
		Mengerti dan memahami tugas dan kewajibannya di Sekolah
3	Lingkup sosial	Anak akan memiliki hubungan yang baik antar tetangga, memiliki nggang rasa atau <i>tepo sliro</i>
		Anak akan memiliki jiwa sosial yang baik, ringan tangan atau suka memberikan bantuan kepada warga yang membutuhkan
		Anak akan percaya diri untuk tampil aktif dalam organisasi kemasyarakatan.

¹⁴ Grand Desain Pendidikan Karakter public 23 Oktober 2010

4	Lingkungan pemerintah (pengabdian kepada negara)	Jika Bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) diharapkan dapat menjadi pegawai yang amanah, tidak menyelewengkan jabatan terlebih lagi melakukan KKN (Korupsi, Koalisi, dan Nepotisme)
		Jika dipercaya oleh rakyat, seperti anggota DPR/MPR akan memperjuangkan kepentingan rakyat, bukannya memperjuangkan kepentingan pribadi, seperti potret bangsa kita saat ini
		Jika dipercaya menjadi pemimpin, diharapkan menjadi pemimpin yang adil, memperjuangkan hak hak rakyat kecil, dapat menjadi pemimpin yang bisa menegakkan keadilan di negeri ini tanpa pandang bulu.

Sumber: Agus Zaenul Fitri, 2012

3. Konsep Toleransi

Toleransi pengertian istilah umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan dimana antar sesama manusia saling menghargai dalam batas-batas yang digariskan oleh Islam, penjelasan ayat-ayat tentang toleransi dapat dijadikan pedoman dalam membina sebuah kerukunan hidup (toleransi) antar umat.

Hal ini dapat dilihat sebagaimana dinyatakan dalam al- Qur`an:

وَقَالُوا مَا فِي بُطُونِ هَذِهِ الْأَنْعَامِ خَالِصَةٌ لِّذُكُورِنَا وَمُحَرَّمٌ
عَلَىٰ آزْوَاجِنَا وَإِن يَكُن مِّمَّةً فَهُمْ فِيهِ شُرَكَاءُ سَيَجْزِيهِمْ
وَصَفَّهُمْ إِنَّهُ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٦٩﴾

“Katakanlah: ‘Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati’,” (QS. al-Baqarah [2]: 139).

Menurut Maraghi bahwa ayat di atas merupakan sanggahan atas klaim orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengaitkan diri mereka dengan Ibrahim, dengan mengatakan 'Tidak akan masuk surga kecuali seorang Yahudi atau Nasrani,' (QS. al-Baqarah [2]: 111) "Kamu harus menjadi penganut agama Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu akan mendapat petunjuk" (Surat al-Baqarah [2]: 135). Kemudian nabi – melalui wahyunya – menyangkal klaim mereka. Karena istilah 'Yahudi' muncul setelah Musa, dan istilah 'Kristen' hanya muncul setelah Yesus. "Bagaimana bisa Abraham disebut Yahudi atau Nasrani?" Kemudian Nabi bersabda, "Amal kami untuk kami, dan amal kamu untuk kamu". Hal ini mengandung pengertian penghormatan Islam terhadap Yahudi dan Nasrani dalam memilih keyakinannya, dan menjalankan aktivitasnya untuk membangun kemaslahatan masyarakat, baik dalam urusan agama maupun dunia dengan berbagai cara dengan menghormati dan menghargai prinsip-prinsip kehidupan dalam batas-batas yang telah ditetapkan. ditentukan oleh agama.¹⁵

Lalu, apa itu *as-samahah* (toleransi)? Toleransi menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik sebagai berikut, yaitu antara lain:

1. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan
2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan
3. Kelemah lembutan karena kemudahan

¹⁵ Al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), jilid. 1, vol. 1, h. 229.

4. Muka yang ceria karena kegembiraan
5. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan
6. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan dan kelalaian
7. Menggampangkan dalam berda'wah ke jalan Allah tanpa basa basi
8. Terikat dan tunduk kepada agama Allah Subhanahu wa Ta'ala tanpa ada rasa keberatan.

Toleransi secara etimologi disebutkan dalam KBBI yaitu sesuatu yang bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.¹⁶

Menurut Muhammad Imarah, *tasâmuh* (toleransi) merupakan satu-satunya jalan untuk mengakhiri kekerasan dan menyiptakan kedamaian di tengah-tengah keberagaman. Merupakan sesuatu hal yang mustahil terwujudnya sebuah kerukunan diantara pluralitas perbedaan tanpa adanya sebuah toleransi.¹⁷

Toleransi secara terminologi didefinisikan Abu A'la Maududi, yaitu suatu sikap menghargai kepercayaan dan perbuatan orang lain meskipun hal tersebut merupakan sesuatu keliru menurut

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toleran>

¹⁷ Muhammad Imarah, *al-Samâhah al-Islâmiyyah: Haqīqatu al-Jihâd, Wa al-Qitâl, Wa al-Irhâb* (Kairo: Maktabah Syuruq al-Dauliyyah, 2005), hlm. 12.

pandangan kita. Kita tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan pemaksaan untuk mengubah keyakinannya, atau dengan menghalang-halangi mereka melakukan sesuatu.¹⁸

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinya.¹⁹

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.²⁰

¹⁸ Abu al-A'la al-Maudūdi, *Al-Islām fi Muwājihati al-Tahaddiyāt al-Mu'āshirah*, (Kuwait: Dar al-Qalam, 1980), hlm. 39-40.

¹⁹ Binasar A. Hutabarat, *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*, dalam <http://toleransi.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2017.

²⁰ Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta:

Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6, sebagai berikut:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 ١ قُلْ يَتَّخِذُهَا الْكَافِرُونَ
 ٢ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ
 ٣ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 ٤ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
 ٥ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 ٦ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*²¹

Pada ayat tersebut jelas tergambar pemberian ruang toleransi kepada manusia untuk saling mengenal sehingga tercipta rasa tenggang rasa dan lapang dada dalam perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang alami dan wajar yang harus diterima setiap orang.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.²²

Menurut penulis, secara umum toleransi dalam Islam harus melihat tiga aspek kerangka dasar ajaran Islam; (1) Aqidah, (2)

²¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 603.

²² Fatchul Mu'in.. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 213.

Syariah, dan (3) Akhlak. Aqidah secara etimologis adalah ikatan. Dalam pengertian teknis, aqidah adalah iman yang terinci atas; percaya kepada Allah, malaikat, kitab- kitab, para Rasul, hari akhir, dan takdir Allah. Oleh karena itu, akidah selalu dikaitkan dengan rukun Iman.²³

Kata ‘syariah’ secara etimologi adalah jalan yang ditempuh.²⁴ Dalam pengertian teknis syariah adalah norma- norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam lingkungannya. Kaidah- kaidah yang mengatur manusia dengan Tuhan yang disebut ibadah maḥḍah (murni) membahas persoalan; kaidah-kaidah taḥārah, (bersuci), dan kaidah-kaidah rukun Islam. Kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan ini tidak boleh ditambah atau dikurangi. Oleh karena hubungan manusia dengan Tuhan sifatnya tetap, tidak berubah.²⁵

Selain akidah dan syariah terdapat pula akhlak. Kata ‘akhlak’, secara etimologi adalah tingkah laku, perangai, sikap, atau watak.

²⁶Akhlak secara terminologi, menurut Imam Ghazali, dalam kitabnya *Iḥyā` ‘Ulūmiddīn*, jilid III, hal. 52, mengatakan:

قُلْنَا فَرَأَيْتَ نِعَاقَ الْعَرَبِ فِي سَفَرِهَا فَخَسِرَ رِدْصَتِ الْهَنْعِ لِعَفْلَاءِ قَوْمِهَا رَسُوْنَمِ
رِدَا صِلَا اِهْنَعِ لِعَفْلَاءِ يَرْغُوعِ بِبُؤْلَا قَجَا حِ لِأَرْكَفِ ، قُورُوْنِ اِنْدَتْنَا كَ قَتْلَهَا تُبِيحِ رِدْصَتِ الْهَنْعِ لِعَفْلَاءِ قَتْلَهَا قَدُوْمَلْمَحَا
لِأَقْعِ اِعْرَشُو تَيْسَمِ لَكُ قَتْلَهَا اِقْلَخِ ، اِنْ سَحِ نَاوْنَا كَ

²³ Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 29-30.

²⁴ Ibn Katsir, *Tafsīr Ibn Katsīr*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), Juz 3, h. 129.

²⁵ Muhammad Daud Ali, *Asas-asas Hukum Islam*, h. 31.

²⁶ A. W. Munawir, *Kamus Al-Munawir: Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364.

تيسم قلوبها نوليا به رصلما اقلخ انيس.

“Akhlaq adalah perangai jiwa yang melekat dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa mempertimbangkan pikiran (lebih dahulu. Apabila perangai itu melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, perangai itu disebut akhlaq yang baik. Dan apabila yang lahir itu perbuatan-perbuatan yang buruk, maka perangai itu disebut akhlaq yang buruk.”²⁷

Dasar- dasar ajaran toleransi salah satunya nikmat yang Allah anugerahkan kepada manusia adalah diutusnya Nabi Muhammad Saw dengan membawa sebuah agama rahmat bagi alam semesta. Rahmat ini tergambar dalam bentuk tasāmuḥ (toleransi), ampunan, dan saling memberi nasihat, yang tertuang dalam naṣṣ-naṣṣ al-Qur`an dan al-Sunnah. Rahmat ini pun terwujud pertama kali di Madinah dan sikap nabi dalam pergaulannya baik terhadap sesama muslim atau terhadap non-muslim yang meliputi semua aspek kehidupan.²⁸ Konsep toleransi yang ditawarkan al-Qur`an sangatlah rasional, praktis dan mudah. Hidup rukun, damai, serta memahami segala macam perbedaan yang muncul dalam kehidupan manusia merupakan cita-cita al-Qur`an

²⁷ Al-Gazali, Iḥyā Ulumuddīn, *Pengertian Pramuka* (Semarang; Toha Putra, 1985), jilid III, h. 52.

²⁸ Al-Amin, *Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Ibn Yasin, *Samāḥāt al-Islām fī al-Ta`āmul ma`a Ghairi al-Muslimīn*, 2018. hal. 247

sebagai rahmat bagi alam semesta. Sebagaimana diungkapkan oleh Sayid Sabiq:

لَبِ نَابِ اسْلَامٍ لَبَّجُوْا لِدَعْوَا مَرَّوْ، مَلْظَلَا لِعِيُو نَم مَمْلَاعًا، تَمَّاسَلَا تَمَّوْ
 تَعْبَرَلَا نَم تَدَوْلَا تَعْرَلَاو نَوَاعِلَاو رَاثِلَاو تَبْحَضَلَاو رَاكِنَاو تَاذَلَا اَم فَطَلِي تَايَمَا
 فَطَعُو عِبَوْلَوْلَا يَخُوْو بِن نَسَلَاو لَإِ هَبْخُو نَسَلَاو.

“Bahkan Islam mengharuskan (umatnya) berbuat adil dan mengharamkan kezaliman, dan menjadikan ajarannya mulia, dan bernilai tinggi tentang cinta, kasih sayang, kerja sama, patriotis, pengorbanan, tidak mementingkan pribadi dengan memperhalus budi pekerti dan perasaan hati, serta membangun persaudaraan antar manusia.”²⁹

Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir. Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:³⁰

²⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), jilid. III, h. 7.

³⁰ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Bentuk-bentuk toleransi yang ada tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitaian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada dilokasi penelitian mengacu pada bentuk-bentuk toleransi yang sudah ada. Bentuk-bentuk toleransi untuk membentuk karakter peserta didik yang nantinya akan menjadi karakter yang baik.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-

masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

4. Konsep Pramuka

a. Sejarah Pramuka

Berbicara tentang gerakan kepramukaan tidak akan lepas dari sejarah pendiri gerakan kepramukaan itu sendiri. Lort Robert Sthephenson Smyth Boden Powell Dari Gilwell yang pertama kali memperkenalkan gerakan kepanduan. Ia adalah seorang prajurit Inggris, lahir di London pada 22 Februari 1857. Sejak pembentukan organisasi kepanduan oleh Boden Powell di Inggris, banyak negara lain yang telah mendirikan organisasi kepanduan di negaranya masing-masing seperti di Belanda, Amerika Serikat pada tahun 1910. Dan hingga saat ini organisasi kepramukaan telah berkembang di lebih dari 140 negara di dunia, termasuk Indonesia.³¹

Selain JPO dan Hizbul Wathan, ada juga organisasi kepanduan lainnya seperti Nationale Padvinderij yang didirikan oleh Budi Utomo pada tahun 1921. Syarikat Islam mendirikan “Syarikat Islam Afdeling Padvinderij” pada tahun 1920 yang kemudian diubah menjadi Syarikat Islam Afdeling Pandu (SIAP), Nationale Islamitische Padvinderij (NATIPIJ) didirikan oleh Jong Islamieten Bond (JIB) pada tahun 1926 dan Jong Indonesich Padvinderij Organisatie (INPO) gabungan NPO dan JIPO pada tahun 1928.

³¹ Zuli Agus Firmansyah, *Panduan Resmi Pramuka*, (Jakarta : Wahyu Media, 2015), hal. 22-23

Berdirinya organisasi Boedi Oetomo dan peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 memberikan semangat baru bagi gerakan kepanduan untuk maju. Pemuda lebih aktif dalam organisasi kepramukaan. Melihat hal tersebut, pemerintah Belanda tidak tinggal diam. Mereka melarang istilah Padvinder/ij dalam bahasa Indonesia kepramukaan. KH. Agus Salim, pendiri Syarikat Islam, mengubah istilah Padvinder/ij menjadi pandi atau kepanduan yang merupakan usulan pada Kongres SIAP 1928 di Banjar Negara, Banyumas, Jawa Tengah. Sejak saat itu gerakan kepramukaan terbentuk.

Selama Perang Dunia II, pasukan Jepang menyerang dan memaksa Belanda meninggalkan Indonesia. Partai dan organisasi rakyat Indonesia, termasuk gerakan kepanduan, dilarang didirikan. Hal ini karena Pramuka adalah organisasi yang menjunjung tinggi nilai persatuan, dan itu pasti sangat mengkhawatirkan bagi orang Jepang. Sebaliknya, Jepang mendirikan Seinendan, Keibidan dan PETA.

Sebulan setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, beberapa tokoh kepramukaan berkumpul di Yogyakarta dan membentuk Panitia Persatuan Pramuka Indonesia sebagai panitia kerja untuk menyelenggarakan Kongres Persatuan Pramuka Indonesia untuk seluruh rakyat Indonesia. Kongres diadakan di Surakarta pada 27-29 Desember 1945 dengan hasil bahwa Pandu Rakyat Indonesia dibentuk sebagai satu-satunya organisasi kepramukaan di Indonesia.

Ketika Belanda menyerang Indonesia lagi pada tahun 1948, Pandu Rakyat dilarang berdiri di daerah-daerah yang pernah dikuasai Belanda. Situasi ini mendorong dibentuknya perkumpulan-perkumpulan lain seperti Pramuka Indonesia (KPI), Pramuka Puteri Indonesia (PPI), dan Pramuka Muda Indonesia (KIM). Anggota gerakan kepanduan di Indonesia berpartisipasi dalam perjuangan bersenjata untuk membela negara tercinta. Setelah para pejuang Indonesia berhasil menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan, Pandu Rakyat Indonesia kembali mengadakan Kongres Kedua di Yogyakarta pada tanggal 20-22 Januari 19³².

Hasil kongres memutuskan untuk menerima konsepsi baru, yaitu memberikan kesempatan kepada kelompok-kelompok khusus untuk menghidupkan kembali organisasi-organisasi mereka sebelumnya. Ada peluang bahwa Pandu Rakyat Indonesia bukan lagi satu-satunya organisasi kepramukaan di Indonesia. Pada tanggal 16 September 1951, diputuskan untuk membentuk Ikatan Pandu Indonesia (IPINDO) sebagai federasi gerakan pramuka. Dua tahun kemudian, IPINDO berhasil menjadi anggota kepramukaan dunia.

Selain IPINDO, ada juga dua federasi yang dikhususkan untuk organisasi perempuan, yaitu PKPI (Persatuan Pramuka Indonesia) dan POPPINDO (Persatuan Organisasi Pramuka Indonesia). Menyadari kelemahan yang ada, ketiga federasi (IPINDO, PKPI, dan

³² *Ibid*, hal. 27

POPPINDO) membentuk organisasi bersama yang disebut PERKINDO (Persatuan Pramuka Indonesia).

Dalam perkembangannya, Pramuka Indonesia terbagi menjadi 100 organisasi yang tergabung dalam PERKINDO. Saat itu jumlah paguyuban kepramukaan di Indonesia belum sebanding dengan jumlah seluruh anggota paguyuban. Selain itu, adanya sense of class yang tinggi membuat PERKINDO menjadi lemah. Beberapa kelemahan tersebut dikhawatirkan akan membuat PERKINDO dimanfaatkan oleh gerakan komunis untuk membentuk gerakan Perintis Muda seperti yang terdapat di negara-negara komunis.

Untuk mencegahnya, pada tanggal 9 Maret 1961, Presiden/Wakil MPRS mengumpulkan tokoh-tokoh dan pimpinan gerakan kepanduan Indonesia, di Istana Negara. Presiden Soeharto mengatakan kepramukaan yang ada harus diperbarui, metode dan kegiatan pendidikan harus diubah. Semua organisasi kepramukaan yang ada digabung menjadi satu yang disebut pramuka. Presiden juga menunjuk panitia yang terdiri dari Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Prof. Prijono, Dr. A. Azis Saleh, Achmadi dan Muljadi Djojo Martono (Mensos).³³

Gerakan pramuka ditandai dengan serangkain peristiwa yang saling berkaitan yaitu :³⁴

³³ Ibid, hal. 28-29

³⁴ Alim Sutoto dan Toni Hermanto, SCOUT BOOK : *Materi Lengkap Pramuka*, hal 9-10

- a. Pidato Presiden/Mandataris MPRS dihadapan para tokoh dan pimpinan yang mewakili organisasi kepanduan yang ada di Indonesia pada tanggal 9 Maret 1961 di Istana Negara. Peristiwa tersebut disebut sebagai HARI TUNAS GERAKAN PRAMUKA
- b. Diterbitkannya Keputusan Presiden Nomor 238 Tahun 1961, tanggal 20 Mei 1961, tentang gerakan pramuka yang menetapkan gerakan pramuka sebagai satu-satunya organisasi kepanduan yang ditugaskan menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia, serta mengesahkan Anggaran Dasar Gerakan Pramuka yang dijadikan pedoman, petunjuk dan pegangan bagi pengelola gerakan pramuka dalam menjalankan tugasnya. Tanggal 20 Mei adalah Hari Kebangkitan Nasional, namun bagi gerakan pramuka memiliki arti khusus dan merupakan tonggak sejarah untuk pendidikan di lingkungan ke tiga. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai HARI PERMULAAN TAHUN KERJA
- c. Pernyataan para wakil organisasi kepanduan di Indonesia yang dengan ikhlas meleburkan diri ke dalam organisasi Gerakan Pramuka, dilakukan di Istana Olahraga Senayan pada tanggal 30 Juli 1961. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai HARI IKRAR GERAKAN PRAMUKA
- d. Pelantika Mapinas, Kwarnas, Kwarnas dan Kwarnari di Istana Negara, diikuti defile pramuka untuk diperkenalkan kepada

masyarakat yang didahului dengan penganugerahan Panji-Panji Gerakan Pramuka, dan kesemuanya ini terjadi pada tanggal 14 Agustus 1961. Peristiwa ini kemudian disebut HARI PRAMUKA.

b. Pengetian Ekstrakurikuler Pramuka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstra adalah tambahan di luar yang resmi, sedangkan kurikuler berkaitan dengan kurikulum.³⁵

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar sekolah yang terpisah atau merupakan bagian dari ruang lingkup pelajaran yang diberikan di sekolah, bukan merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Jadi yang dimaksud ekstrakurikuler, yaitu kegiatan di luar sekolah yang memisahkan atau bagian dari ruang lingkup pelajaran yang diberikan di sekolah, bukan merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.³⁶

Menurut Abdul Rachman Saleh, ekstrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang diadakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan peserta didik agar memiliki kemampuan dasar penunjang.³⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan siswa yang diadakan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk

³⁵ Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 223

³⁶ Anwar, Management hal. 46

³⁷ Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 170

menunjang potensi siswa dan mengembangkan kepribadian siswa melalui berbagai bidang.

Sedangkan pramuka merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Ada tiga istilah dalam ekstrakurikuler ini, yaitu pramuka, pramuka dan gerakan pramuka. Pramuka adalah sebutan untuk anggota gerakan pramuka, yang meliputi pramuka siaga, pramuka angkat, pramuka penegak dan pramuka pandega. Kelompok anggota lainnya adalah Pemimpin Pramuka, andalan, pelatih, pegawai negeri, staf triwulanan dan dewan penasehat. Pramuka adalah nama kegiatan anggota kepramukaan. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan.³⁸

Merujuk pada pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ekstrakurikuler pramuka merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang tidak termasuk dalam kurikulum yang meliputi kegiatan yang menyenangkan, menarik dan menyehatkan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan praktis, di luar sekolah dan di luar keluarga yang dilaksanakan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, terorganisir dan terarah dengan menerapkan Prinsip-Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan yang tujuan akhirnya adalah

³⁸ Anggadiredja, dkk, *Kursus Pembina Pramuka* hal. 21

terbentuknya kepribadian, akhlak, akhlak mulia dan memiliki kecakapan hidup. Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan luar ruang yang mengandung dua nilai, yaitu: Nilai formal atau nilai pendidikannya yaitu pembentukan watak (character building), dan memiliki kecakapan hidup. Kegiatan Pramuka merupakan kegiatan luar ruang yang mengandung dua nilai, yaitu:

1) Nilai materil yaitu nilai kegunaan praktisnya. Adapun pendidikan kepramukaan berfungsi sebagai :

- 1) Permainan (game) yang menarik, menyenangkan dan menantang serta mengandung pendidikan bagi peserta didik
- 2) Pengabdian bagi anggota dewasa
- 3) Alat pembinaan dan pengembangan generasi muda bagi masyarakat.

Kegiatan pendidikan kepramukaan wajib memperhatikan 3 pilar pendidikan kepramukaan yaitu, (1) modern : selalu mengikuti perkembangan, (2) asas manfaat : kegiatan yang memperhatikan manfaatnya bagi peserta didik, serta ((3) asas taat pada kode kehormatan sehingga dapat mengembangkan watak/karakternya. Dalam kegiatan kepramukaan selalu terjalin 5 (lima) unsur terpadu, yaitu :

- 1) Prinsip Dasar Kepramukaan
- 2) Metode Kepramukaan
- 3) Kode Kehormatan Pramuka
- 4) Motto Gerakan Pramuka

5) Kiasan Dasar Kepramukaan³⁹

Adapun sifat pendidikan kepramukaan itu sendiri adalah sebagai berikut :

1) Terbuka

Dapat didirikan seluruh Indonesia dan diikuti oleh warga Negara Indonesia tanpa membedakan suku, ras dan agama.

2) Universal

Tidak terlepas dari idealism prinsip dasar dan metode Pendidikan Kepramukaan sedunia.

3) Sukarela

Tidak ada unsur paksaan, kewajiban dan keharusan untuk menjadi anggota Gerakan Pramuka.

4) Patuh dan taat terhadap semua peraturan dan perundang-undangan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

5) Non politik:

- a) Bukan organisasi kekuatan sosial politik dan bukan bagian dari salah satu dari kekuatan organisasi sosial politik
- b) Seluruh jajaran Gerakan Pramuka tidak dibenarkan ikut serta dalam kegiatan politik praktis

³⁹ Ibid, hal. 21-22

- c) Secara pribadi anggota Gerakan Pramuka dapat menjadi anggota organisasi sosial politik.⁴⁰

Pendidikan kepramukaan merupakan pembina bentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan.²⁰ Pendidikan mental dan spiritual yang telah didapatkan oleh setiap anggota pramuka selama berproses diharapkan mampu membawa pengaruh positif baik bagi diri sendiri maupun bagi lingkungannya, yang selanjutnya diharapkan setiap anggota gerakan pramuka mampu menjadi penerus bangsa yang bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang baik yang kemudian mampu membawa Indonesia ke arah yang lebih baik.

d. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Kepramukaan

1) Tujuan gerakan pramuka

Sesuai dengan keputusan Presiden No. 238 Thun 1961 yang menetapkan bahwa gerakan pramuka sebagai satu-satunya badan yang diberi tugas dan wewenang untuk menyelenggarakan pendidikan kepanduan bagi anak-anak dan pemuda Indonesia. Pendidikan kepramukaan ini dilaksanakan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga yang tujuannya sebagaimana dijelaskan dalam Anggran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka, bahwa:

⁴⁰ Ibid, hal. 22

Gerakan pramuka bertujuan mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia dengan menggunakan prinsip-prinsip Dasar Metodik Pendidikan Kepramukaan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan dan perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia.⁴¹

Pembinaan dan pendidikan yang diselenggarakan dalam kegiatan pramuka bertujuan untuk mendidik anak-anak dan pemuda Indonesia agar mereka menjadi :

- a) Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi luhur yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kuat mental dan tinggi moral, tinggi kecerdasan dan mutu ketrampilannya, serta kuat dan sehat jasmaninya.
- b) Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara.⁴²

Dengan demikian pramuka merupakan wadah pembinaan bagi pemuda dan anak-anak agar memiliki karakter yang baik serta

⁴¹ Darmawan, Peranan Pendidikan Kepramukaan hal. 17

⁴² Anggadiredja, Kursus Pembina Pramuka hal. 19

berbudi luhur dan dapat bertanggung jawab atas dirinya, masyarakat serta negara.

2) Fungsi gerakan pramuka

Berdasarkan uraian diatas mengenai hakikat dan sifat pendidikan pramuka , maka kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut :⁴³

a) Kegiatan yang menarik bagi anak dan pemuda

Kegiatan menarik yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan serta mempunyai tujuan dan aturan permainan yang jelas dan bukan sekedar permainan yang hanya bersifat hiburan saja. Kegiatan yang menarik ini harus ditunjukan dari pencapaian tujuan pendidikan kepramukaan. Dengan model pendidikan yang seperti ini, diharapkan akan lebih mudah dalam mencapai tujuan. Karena anak didik diberikan keleluasaan bergerak dengan menghindari hal-hal yang merugikan diri sendiri dan masyarakat dengan tetap ada pengawasan dari pihak Pembina atau orang dewasa.

b) Pengabdian bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa, kepramukaan bukan lagi permainan, melainkan suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan dan pengabdian. Orang dewasa mempunyai

⁴³ Darmawan, Peranan Pendidikan Kepramukaan hal. 18-19

kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi Gerakan Pramuka.

- c) Alat bagi masyarakat dan organisasi pendidikan kepramukaan berfungsi sebagai alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan sebagai alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Jadi kegiatan pramuka yang diberikan sebagai latihan berkala dalam satuan gerakan pramuka ini sekedar alat saja dan bukan tujuan. Dengan demikian, kepramukaan sebagai proses pendidikan harus merupakan kegiatan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai pendidikan.

g. Bentuk-Bentuk Kegiatan Kepramukaan

1) Baris-berbaris

Baris-berbaris adalah salah satu bentuk latihan fisik yang diperlukan guna menanamkan kebiasaan dalam tata cara kehidupan yang diarahkan kepada terbentuknya suatu perwatakan tertentu. Maksud dan tujuan digunakannya baris-berbaris sebagai alat pendidikan karakter adalah menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa persatuan, disiplin dan tanggung jawab. Yang dimaksud dengan menumbuhkan sikap tegap tangkas adalah mengarahkan pertumbuhan tubuh untuk tugas pokok, sehingga

secara jasmani dapat menjalankannya dengan sempurna. Kemudian yang dimaksud adanya rasa senasib sepenanggungan serta ikatan yang sangat diperlukan dalam menjalankan tugas. Lalu yang dimaksud dengan disiplin yaitu mengutamakan kepentingan tugas di atas kepentingan pribadi yang pada hakikatnya tidak lain dari keikhlasan penyisihan hati sendiri. Dan yang dimaksud rasa tanggung jawab adalah keberanian untuk bertindak yang mengandung resiko terhadap dirinya, tetapi menguntungkan tugas atau sebaliknya tidak mudah melakukan tindakan-tindakan yang akan dapat merugikan.⁴⁴

2) Upacara

Upacara adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang ditata dalam suatu ketentuan peraturan yang dilaksanakan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting, seperti upacara adat, upacara pelantikan, upacara pembinaan tanda penghargaan, upacara peringatan dan upacara lainnya.⁴⁵

Upacara dalam gerakan pramuka diselenggarakan sebagai bentuk pendidikan. Di dalam upacara terdapat berbagai peraturan yang harus ditaati dan dijalankan oleh

⁴⁴ M. Jihan Baitorus, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta 3, (Yogyakarta : Skripsi Tidak Diterbitkan), hal. 37-38

⁴⁵ Anggadiredja, Kursus Pembina Pramuka, hal. 127

seluruh peserta upacara. Saat upacara juga terdapat bimbingan langsung dari Pembina pramuka, bimbingan di sini diartikan sebagai pengarahan tata urutan upacara dan pemberian sambutan dari Pembina upacara, pengarahan tata urutan upacara membiasakan bersikap disiplin, teratur, tertib. Sedangkan sambutan dari Pembina upacara akan lebih bermakna untuk pramuka karena mendapatkan sentuhan kata-kata pengarahan dari Pembina upacara yang mengunggah semangat dan jiwa peserta upacara.⁴⁶

Dasar hukum upacara dalam gerakan pramuka menurut kwartir nasional nomor 178 tahun 1979 yaitu tentang petunjuk penyelenggaraan upacara dalam gerakan pramuka mengandung unsur-unsur pokok sebagai berikut :

- a) Bentuk barisan digunakan oleh peserta didik disesuaikan dengan perkembangan jiwa peserta didik.
- b) Bentuk barisan upacara pada satuan siaga adalah lingkaran karena perhatian dan perkembangan jiwanya masih terpusat pada orang tua atau Pembina.⁴⁷

3) Permainan

Dalam kegiatan kepramukaan terdapat permainan-permainan yang menantang serta mengandung nilai

⁴⁶ Baitorus, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, hal. 40

⁴⁷ Novan Ardy Wiyana, Pendidikan Karakter dan Kepramukaan, (Yogyakarta : Citra Aji Parama,), hal. 178

pendidikan agar kegiatan lebih menyenangkan dan tidak membosankan untuk peserta didik. Seorang Pembina pramuka harus kreatif dalam memberikan permainan, di dalamnya tidak hanya kegiatan yang membuat peserta didik tertarik dan antusias, tetapi mengandung nilai karakter untuk ditanamkan kepada siswa.⁴⁸

Permainan dalam kepramukaan bukan seperti permainan biasanya, tetapi permainan yang bermakna dalam mengembangkan nilai karakter siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam permainan kepramukaan adalah:⁴⁹

- a) Permainan harus mengandung unsur kesehatan, sehat di dalam pramuka adalah sehat jasmani dan rohani.
- b) Permainan juga harus mengandung kebahagiaan.
- c) Permainan juga harus mengandung unsur tolong menolong, kerja sama, menghargai orang lain serta berani berkorban untuk orang lain.
- d) Permainan juga harus mengandung unsur yang bermanfaat.
- e) Permainan juga harus tetap dapat mengembangkan keserdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan fisik.
- f) Permainan harus senantiasa menarik, aman dan nyaman.
- g) Permainan yang bersifat kompetitif akan lebih baik.

⁴⁸ Baitorus, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, hal. 41

⁴⁹ Anggadiredja, Kursus Pembina Pramuka, hal. 129

4) Perkemahan

Kegiatan yang dilakukan diluar (alam terbuka) merupakan cara efektif pembentukan watak siswa. Dengan berkemah, siswa bias belajar untuk menghargai kesederhanaan, menghindari pola hidup konsumtif dan mempelajari keharmonisan.⁵⁰

5) Perjalanan lintas alam atau pengembaraan

Perjalanan lintas alam dikonsentrasikan pada survival training yang penuh dengan tantangan, dengan berbagai variasi :⁵¹

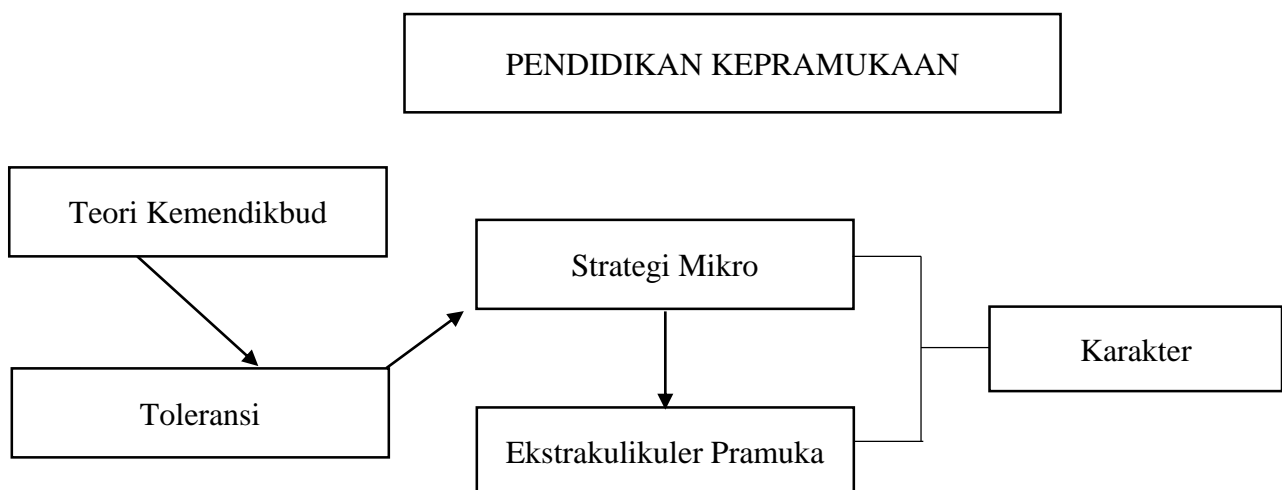
- a) Membaca pita
- b) Menggunakan kompas
- c) Membuat peta perjalanan
- d) Memecahkan sandi dan bahasa isyarat
- e) Membaca tanda jejak
- f) Menaksir tinggi pohon dan lebar sungai
- g) Praktek p3k
- h) Halang rintang.

C. Kerangka Teoritis

⁵⁰ Baitorus, Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka, hal. 44

⁵¹ Ibid, hal. 44-45

Pengaruh Pendidikan Kepramukaan Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi di SDN 2 Pandak Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo, peneliti mengkajinya berdasarkan teori Kemendikbud yaitu, terdapat 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dapat ditanamkan dalam diri seseorang yaitu, a) religius, b) jujur, c) kreatif, d) demokratis, e) mandiri, f) peduli lingkungan, g) semangat kebangsaan, h) disiplin, i) cinta tanah air, j) menghargai prestasi, k) komunikatif/bersahabat, l) peduli sosial, m) tanggungjawab, n) rasa ingin tahu, o) toleransi, p) kerja keras, q) cinta damai, r) gemar membaca. Dalam mewujudkan nilai-nilai karakter tersebut ada dua garis besar strategi makro dan mikro. Peneliti mengkaji teori mikro tentang pengembangan pendidikan karakter yang dilembagakan oleh setiap satuan pendidikan secara menyeluruh dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu, pramuka yang berfokus pada pendidikan karakter toleransi siswa.



Gambar 2.2 Konsep Pendidikan Karakter Toleransi Melalui Kegiatan Kepramukaan

